

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI NILAI
KARAKTER TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III SD DI WILAYAH II KECAMATAN
PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP**

***THE INFLUENCE OF INTEGRATED THEMATIC LEARNING
CHARACTER VALUES ON MATHEMATICS LEARNING
INTEREST IN CLASS III ELEMENTARY SCHOOL
STUDENTS IN REGION II PANGKAJENE
PANGKEP REGENCY***



TESIS

OLEH:

SUTRIANI R

Nomor Induk Mahasiswa: 105.06.02.022.17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2020**

TESIS

PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI NILAI KARAKTER TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD DI WILAYAH II KECAMATAN PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP

Yang disusun dan diajukan oleh

SUTRIANI R

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.02.022.17

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 24 September 2020

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Agustan S, M.Pd

Pembimbing II,

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM. 483 523

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D
NBM. 970. 635

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *SubhanahuWa Ta'ala*, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai tesis ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis berharap dengan selesainya tesis ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup, dan awal dari sebuah doa yang selalu menyertainya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayahanda H Abd Rahman dan Ibunda Hj Sahatiah yang telah

memberikan segala doa, cinta, perhatian, kasih sayang, dorongan moril dengan penuh keikhlasan serta doa restunya yang selalu mengiringi penulis dalam setiap langkah selama menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Agustan S, M.Pd dan Dr. Roslenny B, M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan sara-saran yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji yaitu Dr. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. dan Dr. Baharullah, M.Pd atas masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih disampaikan kepada Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih kepada Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar dan seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, pelaksanaan penelitian, maupun penyusunan laporan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala UPT SDN 6 Lokkasaile dan kepala UPT SDN 34 Lokkasaile yang telah

3. Pembelajaran Tematik.....	19
4. Nilai Karakter.....	36
5. Minat belajar.....	39
B. Kajian Penelitian yang relevan.....	46
C. Kerangka Fikir	49
D. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Desain dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel	55
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
1. Jenis Data.....	56
2. Sumber Data.....	57
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

LAMPIRAN-LAMPIRAN

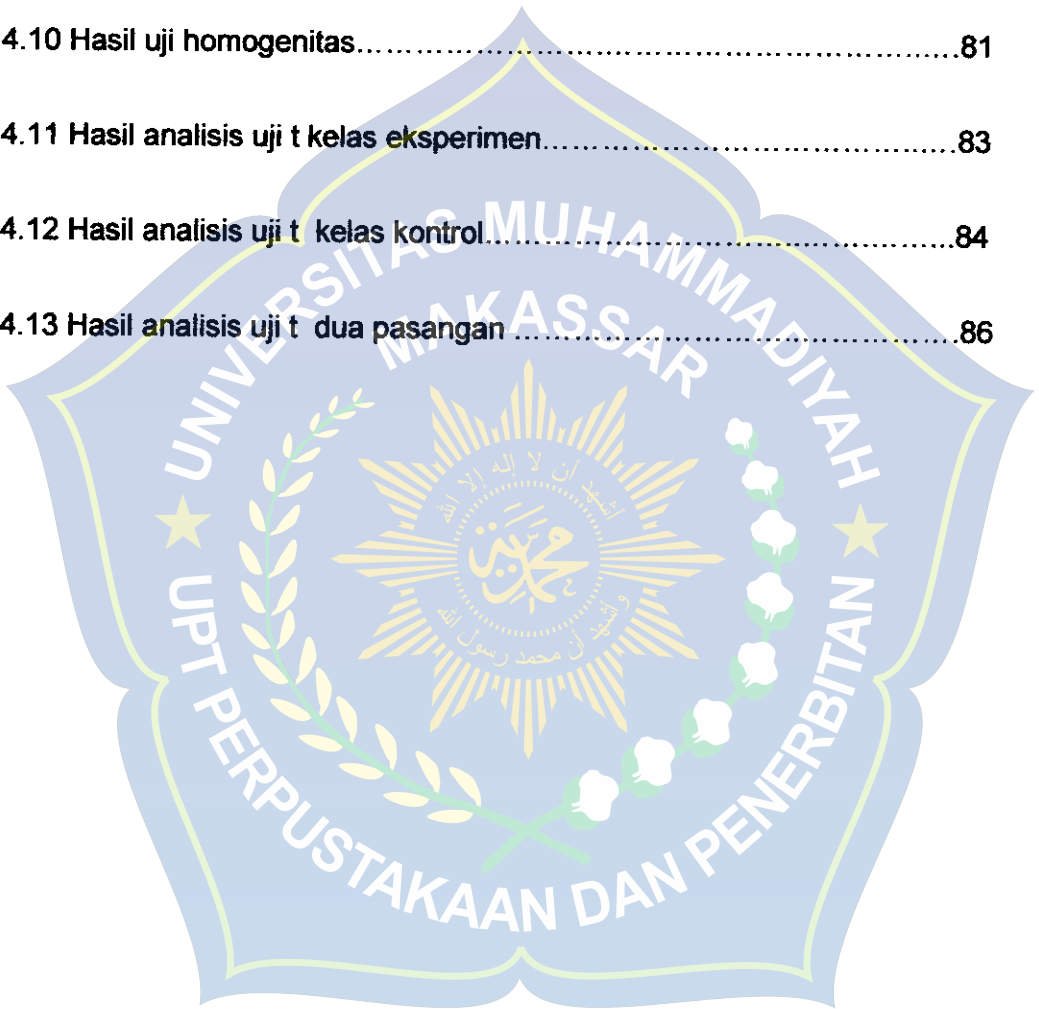
1. Izin Penelitian
2. Silabus
3. RPP
4. Instrument penelitian
5. Data hasil uji coba instrument
6. Data hasil penelitian
7. Dokumentasi kegiatan penelitian



DAFTAR TABEL

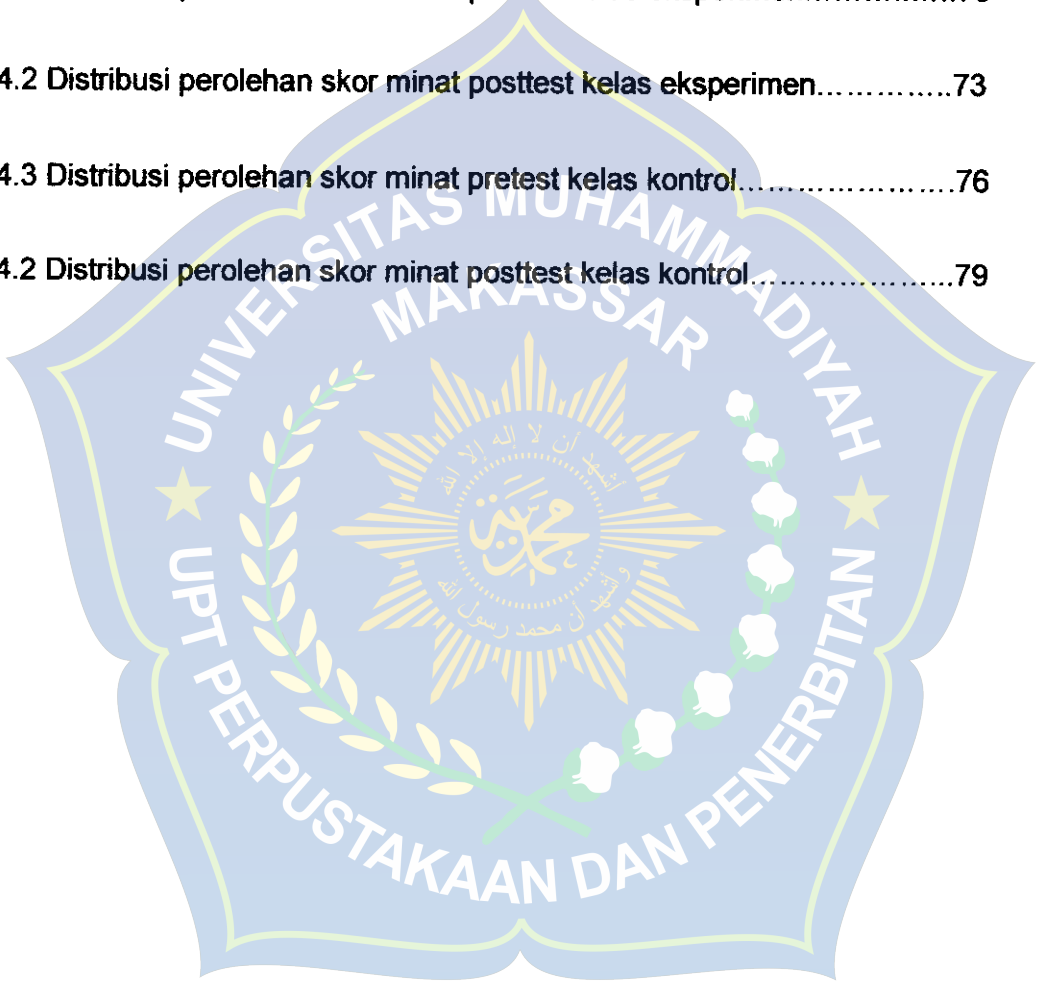
Tabel	Judul	Halaman
2.1	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian relevan.....	48
3.1	Desain penelitian.....	54
3.2	Jumlah populasi penelitian.....	55
3.3	Daftar sekolah sampel	56
3.4	Daftar sekolah sampel kelas.....	56
3.5	Hasil validitas empiris atau validasi ahli.....	58
3.6	Hasil uji validitas instrumen.....	58
3.7	Pedoman pemberian skor angket pembelajaran langsung.....	61
3.8	Distribusi kategori minat belajar.....	62
4.1	Deskripsi skor minat pretest kelas eksperimen.....	68
4.2	Distribusi skor minat pretest kelas eksperimen.....	69
4.3	Deskripsi skor minat posttest kelas eksperimen	71
4.4	Distribusi skor minat posttest kelas eksperimen	72
4.5	Deskripsi skor minat pretest kelas kontrol	74

4.6 Distribusi skor minat pretest kelas kontrol	75
4.7 Deskripsi skor minat posttest kelas kontrol	77
4.8 Distribusi skor minat posttest kelas kontrol	78
4.9 Hasil uji normalitas data.....	80
4.10 Hasil uji homogenitas.....	81
4.11 Hasil analisis uji t kelas eksperimen.....	83
4.12 Hasil analisis uji t kelas kontrol.....	84
4.13 Hasil analisis uji t dua pasangan.....	86



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	51
4.1	Distribusi perolehan skor minat pretest kelas eksperimen.....	70
4.2	Distribusi perolehan skor minat posttest kelas eksperimen.....	73
4.3	Distribusi perolehan skor minat pretest kelas kontrol.....	76
4.2	Distribusi perolehan skor minat posttest kelas kontrol.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu di antara ajaran Al-Qur'an adalah perintah untuk memperhatikan permasalahan pendidikan, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat, Jika kita perhatikan ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk belajar. Allah SWT berfirman dalam surah al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah untuk menuntut ilmu berdasarkan pada ayat di atas bahwa sepatutnyalah setiap manusia untuk menimba ilmu begitu pula dalam memecahkan masalah keseharian. Dalam dunia pendidikan, pengetahuan yang paling dominan digunakan dalam hal pemecahan masalah salah

satunya adalah pengetahuan matematika, yang juga termasuk bidang ilmu matematis menurut Suherman (2003), mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan demikian kemampuan matematis dapat memecahkan masalah sehari-hari dan di dalam kemampuan memecahkan masalah sehari-hari perlu menempu pendidikan karena melalui pendidikan suatu masyarakat atau bangsa akan memperoleh kemuliaan sesuai dengan firman Allah dalam Q,S Al-Mujadilah :11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّا قَدْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيْ هٰذَا دِيْنًا مَّجِيْدًا
 لِيُذَكَّرَ بِهٖ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَاَنْتُمْ فِيْهَا تُرْفَعُوْنَ
 اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ
 اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُكَفِّرُنَّ عَنْهُمْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahannya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas memecahkan masalah dapat diketahui dengan menuntut ilmu oleh karena pada pada firman Allah surah Al-Mujadilah ayat 11 menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk menuntut ilmu maka sepatutnyalah kita banyak belajar . Pembelajaran matematika bagi para

siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar, dimana di dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya (Dimiyati, 2011). Oleh karena itu ada tiga prinsip yang layak diperhatikan dalam pembelajaran *pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru sebagai pelaku perubahan (*agen of change*). *Kedua*, anak didik memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan tanpa henti. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak

tumbuh linier sejalan proses kehidupan itu sendiri, tetapi didesain secara khusus demi tercapainya kondisi dan kualitas ideal.

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Daryanto, 2014). Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum, dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Salah satu upaya yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan keterpaduan pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan melaksanakan pembelajaran tematik.

Pada penjelasan diatas dapat diketahui bahwa landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat (Suyitno, 2009). Aliran filsafat tersebut adalah: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*directexperiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.

Pembelajaran tematik terintegrasi dapat juga disebut dengan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*, ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* atau pendekatan kurikulum terpadu (Kadir, 2015) dengan demikian pembelajaran tematik integratif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pusat pengembangan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu kali pertemuan. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek kurikulum, proses belajar mengajar dan alokasi waktu yang digunakan.

Pembelajaran tematik terintegrasi dengan karakter merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran matematika bagi siswa SD, dengan integrasi ini, diharapkan akan tercapai dua tujuan dalam satu kegiatan atau tercapai tujuan pembelajaran dengan membentuk karakter anak setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga

dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan karakter yang efektif.

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujud menjadi perilaku yang bersangkutan (Yudhanto, 2007). Dengan demikian integrasi karakter dalam pembelajaran merupakan salah satu intervensi yang direncanakan untuk membantu individu - individu melalui proses antar pribadi yang dinamis yang berorientasi pencegahan dan pengembangan. Melalui pembelajaran terintegrasi nilai karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter perlu mendapatkan variasi dan pengembangan atau dalam proses karena proses pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif dari siswa. Untuk menarik partisipasi siswa, hal yang paling penting dilakukan adalah menarik minat siswa untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran. Cara untuk menarik minat dan partisipasi

siswa sebagaimana dalam uraian kurikulum sebaiknya pembelajaran direncanakan, dipilih, serta dipersiapkan baik-baik agar kegiatan belajar lebih bermakna, bermanfaat, dan menarik bagi siswa. Berbagai variasi teknik mengajar dan belajar dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kebutuhan siswa dalam belajar (Nuriana,2006).

Menurut Mahfud (2001), minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan. Sedangkan minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Minat belajar akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik (Fatrurrahman, 2012)

Fenomena di lapangan siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila mampu mengingat banyak fakta, dan mampu menyampaikan kembali fakta-fakta tersebut kepada orang lain, atau menggunakannya untuk menjawab soal-soal dalam ujian. Guru sendiri merasa belum mengajar kalau tidak menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kurikulum atau apa yang telah tertulis di dalam buku paket, Sehingga pembelajaran yang terjadi justru memosisikan siswa sebagai sesuatu yang harus diisi, mengakibatkan proses belajar mengajar cenderung membosankan, menjenuhkan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap siswa yang pasif tersebut ternyata terjadi pada semua mata pelajaran utamanya pada mata pelajaran matematika, siswa bahkan cenderung menghindari mata pelajaran matematika karena dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit diantara mata pelajaran yang lain sehingga menjadi beban bagi para siswa hal inilah yang mengakibatkan tidak adanya minat belajar sedangkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan maka harus pula ditunjang dari minat belajar siswa itu sendiri karena tanpa minat belajar maka akan sulit memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Kesulitan dalam menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk aktif dalam belajar yang memiliki kemampuan yang heterogen dapat diatasi dengan mengeksplorasi lebih banyak budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif Suardana (2018).

Berdasarkan kondisi peserta didik, maka siswa di sekolah dasar berada di rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa hal tersebut menunjukkan bahwa sangat penting untuk menanamkan pembelajaran tematik dalam penerapannya di sekolah dasar. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pembelajaran untuk sekolah dasar lebih sesuai jika menggunakan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter (Kadir, 2014).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik (Rusman, 2010). Pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter memiliki kesesuaian yang sangat baik untuk diterapkan di sekolah dasar, karena siswa yang selama ini merasa kurang dalam belajar matematika, akan menjadi tertarik untuk ikut belajar, karena materi matematika dipadukan dengan mata pelajaran yang lain yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, gotong royong, percaya diri, sopan santun dan sebagainya yang menjadi prioritas dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan pembelajaran tematik dengan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar

matematika siswa kelas III sekolah dasar di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran minat belajar matematika siswa SD kelas III di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik?
2. Bagaimana gambaran minat belajar siswa SD kelas III di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter?
3. Apakah ada perbedaan minat belajar matematika siswa kelas III SD di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter ?"

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran minat belajar matematika siswa SD di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik

2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar siswa kelas III SD di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter
3. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar matematika siswa SD di di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis:
 - a. Bagi akademis/lembaga, menjadi bahan informasi dan referensi dalam pengetahuan, khususnya bidang pendidikan dan pengembangan pembelajaran.
 - b. Bagi peneliti: menjadi masukan dalam penelitian guna melihat hubungan pembelajaran tematik terhadap minat belajar disekolah dasar.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman rill dan menerapkan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi pedoman alternatif dan cara mengajar yang lebih efektif dengan menggunakan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat semakin termotivasi untuk belajar dan berprestasi aktif dalam proses pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang semakin variatif dan tidak monoton.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Pembelajaran

a. Hakekat Belajar

Pada hakekatnya, belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Komara (2014) belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sedangkan menurut Dimiyati (2013), belajar merupakan kegiatan yang kompleks hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Selain itu, belajar merupakan interaksi antara "keadaan internal dan proses kognitif siswa" dengan "stimulus dari lingkungan". Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian belajar yaitu belajar suatu proses yang berkesinambungan yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang

bersifat relatif permanen, hasil belajar ditunjukkan dengan tingkah laku, dalam belajar ada aspek yang berperan yaitu motivasi, emosional, sikap, dan lainnya. Menurut Komara (2014) perubahan tingkah laku dalam proses belajar menghasilkan aspek perubahan seperti kemampuan membedakan, konsep kongkret, konsep terdefinisi, nilai, nilai/aturan tingkat tinggi, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.

Proses belajar terjadi apabila individu dihadapkan pada situasi di mana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan. Proses penyesuaian diri mengatasi rintangan terjadi secara tidak sadar, tanpa pemikiran yang banyak terhadap apa yang dilakukan. Dalam hal ini pelajar mencoba melakukan kebiasaan atau tingkah laku yang telah terbentuk hingga ia mencapai respon yang memuaskan. Jadi belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi

“pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI, 2019)

Menurut Komara, (2014) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Sedangkan menurut Majid (2014), mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu di dalam proses interaksi individu harus mampu melihat sejauh mana perubahan-perubahan yang sedang terjadi dilingkungannya secara menyeluruh, sehingga individu itu mampu memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru untuk dijadikan pengalaman didalam kehidupan.

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada siswa agar bisa

belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses penambahan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Menurut Komara (2014) unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuh aspek, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan dan pengajaran
- b) Siswa
- c) Tenaga kependidikan khususnya guru
- d) Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- e) Strategi pembelajaran
- f) Media pembelajaran
- g) Evaluasi pembelajaran

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen siswa berinteraksi dengan komponen guru,

metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Pada hakikatnya matematika adalah ilmu deduktif yang abstrak, formal, memiliki bahasa simbol yang padat arti, sedangkan pada usia anak SD sebagian besar memiliki pemikiran yang masih konkret dengan kemampuan yang bervariasi sehingga sangat diperlukan pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran matematika di SD (Karso, 2014).

Dengan mengetahui hakikat matematika yang merupakan suatu ilmu yang abstrak, formal dan memiliki banyak bahasa simbol yang memiliki padat arti serta kemampuan berfikir konkret anak SD yang relatif berbeda-beda maka dalam pembelajaran matematika guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang bisa mempermudah proses berfikir siswa dari suatu yang abstrak menjadi suatu yang konkret yang bisa dengan mudah dipahami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang abstrak berisi simbol-simbol dan lambang-lambang yang memiliki arti dan dapat digunakan dalam pemecahan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran matematika, pembelajarannya selalu ditekankan pada penguasaan bilangan, termasuk berhitung. Dalam pembelajaran matematika hal penting dari tujuan pembelajaran matematika adalah

pembentukan sifat dengan berfikir kritis dan kreatif. Untuk melatih hal tersebut, guru perlu memperhatikan daya berfikir siswa serta rasa ingin tahu siswa.

Menurut Karso (2014), siswa harus dibiasakan atau diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan pembelajaran matematika dapat menjadi pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan strategi, pendekatan, metode, media, teknik sehingga bisa mempermudah siswa dalam memahami konsep/materi pembelajaran matematika dengan baik serta bisa membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta pembelajaran matematika yang efektif, aktif dan bermakna.

Menurut Suherman (2013), matematika dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawabnya, siapa yang menjawabnya, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika. Marsigit (2003), menyatakan matematika adalah himpunan dari nilai kebenaran, dalam bentuk suatu pernyataan yang dilengkapi dengan bukti. Mustafa (2011) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk, susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan.

Suherman (2013), matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.

Soedjadi (2000) Menyatakan (1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan. (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. (5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis. (6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Permendikbud No. 57 Tahun 2014 mengartikan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud No. 57 Tahun 2014).

Menurut Sukmadinata (2014), dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu

karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Melalui pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain (Kadir, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

a. Landasan filosofis

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. (2) Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran

ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. (3) Aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya (Ramayulis, 2010).

- b. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya (Djamarah, 2002).
- c. Landasan yuridis. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan

bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

c. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Khozan, 2009). Selain itu, dengan

penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain (Mulyasa, 2013): (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-

pecah. (4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Muhab, 2010).

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu pembelajaran, menurut Rusman (2012) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu

proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

e. Langkah-langkah pembelajaran tematik di sekolah dasar

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran tematik sama dengan pembelajaran pada umumnya. Menurut Trianto (2007) model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Puskur (2010) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran tematik di SD meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan pelaksanaan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi. Adapun kelebihan dari langkah pembelajaran terpadu adalah bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam

pembelajaran terpadu dapat diakomodasikan dari berbagai langkah pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi. Tahap perencanaan ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar adalah :

1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator.

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan siswa sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa
 - b) Dari yang termudah menuju yang sulit
 - c) Dari yang sederhana menuju yang kompleks
 - d) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
 - e) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
 - f) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.
- 3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.
- 4) Menetapkan jaringan tema

Menetapkan jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

5) Menyusun silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat dan sumber serta penilaian atau evaluasi.

6) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi

pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan/eksplorasi, inti/elaborasi dan penutup/konfirmasi).

- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik selain memadukan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran dapat juga dipadukan berbagai jenis keterampilan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Susanto (2019) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini pembelajaran tematik yang dikembangkan akan dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu dimulai dari pembukaan atau

pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: Pertama, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan ketiga, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas (2006). Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator serta keterampilan lain yang ingin dipadukan. Pelaksanaan pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk menggunakan berbagai metode dan strategi yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Kegiatan pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran sebagai upaya mendorong siswa memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan misalnya dengan bercerita, bernyanyi atau kegiatan fisik/jasmani.

b. Kegiatan inti/elaborasi

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil ataupun perorangan.

c. Kegiatan penutup/konfirmasi

Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Tahap evaluasi

Menurut Balitbang Puskur (2010) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional

(2006) dalam tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- e. Hasil karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Adapun alat penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Sementara itu, menurut Prabowo (2000), langkah-langkah pembelajaran tematik model keterpaduan (*Integratif*) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a) Pemetaan Kompetensi Dasar
- b) Menentukan indikator pencapaian hasil belajar
- c) Menentukan tema yang akan di ajarkan
- d) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.
- e) Menetapkan jaringan tema
- f) Menyusun slabus
- g) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan pendahuluan/eksplorasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memodelkan suasana sebagai bagian dari permulaan pembelajaran sebagai usaha untuk menarik perhatian siswa agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dilakukan refleksi awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi atau tema yang akan diajarkan.
- b. Kegiatan inti/elaborasi Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan

menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil ataupun perorangan.

- c. Kegiatan penutup/konfirmasi Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

3. Tahap Evaluasi

1. Menyusun alat penilaian yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes.
2. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Penilaian dilakukan secara terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Sedangkan langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti yang mengacu pada teori yang ada dalam pembelajaran tematik terintegrasi karakter adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- b. Menentukan Kompetensi Dasar yang menjadi fokus penelitian pada kelas III SD di wilayah II kecamatan Pangkajene kabupaten Pangkep
- c. Menentukan Indikator pembelajaran dengan mengintegrasikan karakter jujur, rasa ingin tahu dan demokratis yang akan dicapai.

- d. Menentukan tujuan pembelajaran pembelajaran yang terintegrasi dengan karakter jujur, rasa ingin tahu dan demokratis siswa.

2. Tahap Pelaksanaan, meliputi

- a. Guru menyampaikan kepada siswa indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b. Guru menyampaikan kepada siswa karakter yang akan di kembangkan dalam proses pembelajaran yaitu jujur, rasa ingin tahu dan demokratis.
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dalam satu kelompok
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau tema secara singkat dan jelas
- e. Guru membagikan lembar kerja untuk diselesaikan secara bersama dalam kelompoknya
- f. Guru melakukan penilaian proses dalam kegiatan tersebut sesuai dengan karakter jujur, rasa ingin tahu dan demokratis yang akan dicapai
- g. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan didepan kelas hasil kerja kelompoknya
- h. Guru memberikan penguatan dan motivasi terhadap hasil kerja siswa

4. Nilai karakter

Menurut Kusningsih SH (2016) Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (Virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti berani bertindak, dapat dipercaya, jujur serta menghormati orang lain. Interaksi seorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan dengan mengembangkan karakter individu. Namun, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang memiliki norma dan aturan yang harus dipatuhi. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak lepas dari peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, sehingga pengembangan karakter harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain untuk mengembangkan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa melalui pendidikan hari, otak dan fisik.

Pendidikan Karakter Menurut Patimah (2011) pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa- sehari hari

melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Menurut Narwanti (2011: 15) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter menurut Megawangi (2009) sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan Santun
- e. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- f. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang menyerah
- g. Keadilan dan Kepemimpinan
- h. Baik dan Rendah Hati

i. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Adapun nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Jujur yang merupakan perilaku yang didasarkan pada kebenaran, tidak mencontek pekerjaan teman dan tidak memberikan contekan tapi memberikan bantuan berupa proses dalam pemahaman materi kepada teman lain, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu merupakan sikap yang berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek. Demokratis yaitu sikap dan tindakan yang mau bekerja sama, membantu teman dalam belajar, menghargai pendapat teman dan mau menerima hasil diskusi dalam kelompok.

5. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan (KBBI, 2019). Sedangkan menurut arti terminologi minat berarti:

- 1) Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan (Depdikbud, 1997).

- 2) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan (Mahfud S, 2001).
- 3) Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang (Faturrohman, 2012)

Berpijak dari definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktifitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
- 2) Kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada.
- 3) Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif.

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Fathurrohman (2012), belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

Jadi minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

b. Aspek Minat Belajar

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidakterarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat memiliki dua aspek (Hurlock, 2002) yaitu:

- 1) **Aspek Kognitif.** Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.
- 2) **Aspek Afektif.** Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang

menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

C. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Kawareh (1995), antara lain sebagai berikut:

1). Faktor dalam diri siswa (Internal)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari siswa sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:

a. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

b. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut A.M. Sardiman (2014) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motivasi. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

Perhatian merupakan pemusatan energi psikologi yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Tanpa adanya perhatian dalam aktivitas belajar akan berdampak terhadap kurangnya penguasaan materi pelajaran, sehingga hasil yang dicapai dalam belajar kurang memuaskan. Kurangnya perhatian terhadap materi yang dipelajari juga mengakibatkan kurangnya minat belajar pada diri siswa. Ingatan, secara teoritis akan berfungsi untuk mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Siswa yang mempunyai daya ingat yang kurang sangat berpengaruh terhadap minatnya untuk belajar.

Bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Bakat yang dimiliki seseorang akan menunjang keberhasilannya dalam belajar. Jika seseorang tidak mempunyai bakat, akan berpengaruh terhadap minatnya dalam belajar. Misalnya saja pada pembelajaran seni rupa, banyak ditemukan anak yang kurang berminat untuk belajar karena tidak "berbakat". Oleh karena itu bakat berpengaruh terhadap minat belajar.

2) Faktor dari luar siswa (Eksternal)

a. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi. Jadi faktor dari dalam keluarga meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler.

Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan

demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

Minat belajar peserta didik, dapat tumbuh dalam lingkungan sekolah dengan baik, apabila guru memegang perannya sesuai ketentuan. Guru dapat menimbulkan minat belajar dengan memotivasi mereka, seperti memberikan hadiah pada anak yang mendapat nilai seratus. Guru juga harus pandai dalam memilih pekerjaan rumah yang akan diberikan pada peserta didik. Pekerjaan rumah tersebut jangan sampai membuat siswa merasa bosan didepan soal-soal tersebut.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. namun orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor dari diri siswa dan dari luar siswa saling berkaitan dalam menumbuhkan minat belajar. Jika faktor-faktor tersebut tidak mendukung akan mengakibatkan kurang atau hilangnya minat belajar siswa. Kurang atau hilangnya minat belajar siswa

disebabkan oleh banyak hal yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

B. Kajian penelitian Yang Relevan

Berikut ini akan dikemukakan penelitian yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Angriawan, (2014) Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Banjarwinangun, menunjukkan hasil 1) Presentase minat belajar siswa kelas III SD Negeri Banjarwinangun dengan menggunakan pembelajaran tematik telah mencapai 75,55% dengan kategori tinggi; 2) Rerata nilai prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Banjarwinangun dengan menggunakan pembelajaran tematik mencapai 84,294. Siswa yang memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebanyak 14 siswa dengan persentase ketuntasan 82,35%. Sedangkan kondisi awal Ekuivalen : Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Banjarwinangun Tahun Pelajaran 2013/2014. sebelum menggunakan pembelajaran tematik, rerata nilai prestasi belajar siswa hanya mencapai 69,352. Siswa yang memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebanyak 7 siswa dengan persentase ketuntasan 41,17%. Hal ini berarti adanya peningkatan rerata nilai prestasi belajar siswa sebesar 14,942.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sukirtayanti Ari Putri, Nyoman Dantes, Nyoman Tika (2015) yang berjudul Pengaruh Implementasi

Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari sikap Ilmiah siswa Kelas III SD Gugus I Kecamatan Kuta, hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa: (a) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (b) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan sikap ilmiah terhadap hasil belajar, (c) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi, (d) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhyati (2018), dengan judul Pengaruh Tematik Terhadap Kreativitas Guru Dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model tematik dan kreativitas guru.

Penelitian dari Yusrina H (2018), Implementasi Pembelajaran Tematik tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kelas 4, Hasil penelitian ini adalah: 1) Semua guru telah menerapkan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013. Ada beberapa guru yang masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Kesulitan yang dialami oleh guru antara lain dalam pembuatan

rencana pelajaran, pelaksanaan pembelajaran tematik, proses penilaian, dan mengembangkan materi dalam setiap pembelajaran. 2) Pada pelaksanaan pembelajaran tematik, guru masih membutuhkan referensi lain untuk memperdalam materi dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan dengan penelitian relevan

Perbedaan	Pesamaan
Pembelajaran yang digunakan pada penelitian tersebut diintegrasikan dengan pendidikan karakter sedangkan penelitian yang relevan tidak mengintegrasikan nilai karakter	Baik penelitian relevan maupun penelitian tersebut sama sama menggunakan pembelajaran tematik
Pada penelitian yang relevan meneliti tentang hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian tersebut meneliti tentang minat belajar	Baik penelitian relevan maupun penelitian tersebut sama sama menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
Pada penelitian yang relevan ruang lingkup penelitian terbatas pada satu sekolah sedangkan pada penelitian tersebut terdiri dari sepuluh sekolah	Baik penelitian relevan maupun penelitian tersebut sama sama melakukan penelitian di sekolah dasar

C. Kerangka Pikir

Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran sangat beragam, hal ini tergantung pada tingkat kecerdasan dan dinamika siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan siswa tersebut. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, harus terus diperbaiki dengan tetap memperhatikan segala aspek yang menunjang proses pembelajaran seperti aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa, dan tes hasil belajar sehingga dapat dibentuk sebuah formulasi yang mendukung karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 yang berdasarkan konstruktivisme.

Pada kurikulum 2013 ini, inti utamanya adalah pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, dimana siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan, sehingga belajar tidak hanya sekedar belajar menghafal dan tanpa makna, tetapi belajar merupakan proses yang bermakna dan dialami secara alamiah oleh siswa.

Terdapat beberapa variasi dari pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum 2013, diantaranya pembelajaran tematik. Pembelajaran ini mampu memusatkan perhatian siswa pada satu tema tertentu akan tetapi dalam satu tema itu terdapat beberapa sub tema yang mengantarkan siswa untuk menguasai beberapa pengetahuan dan keterampilan dalam sebuah

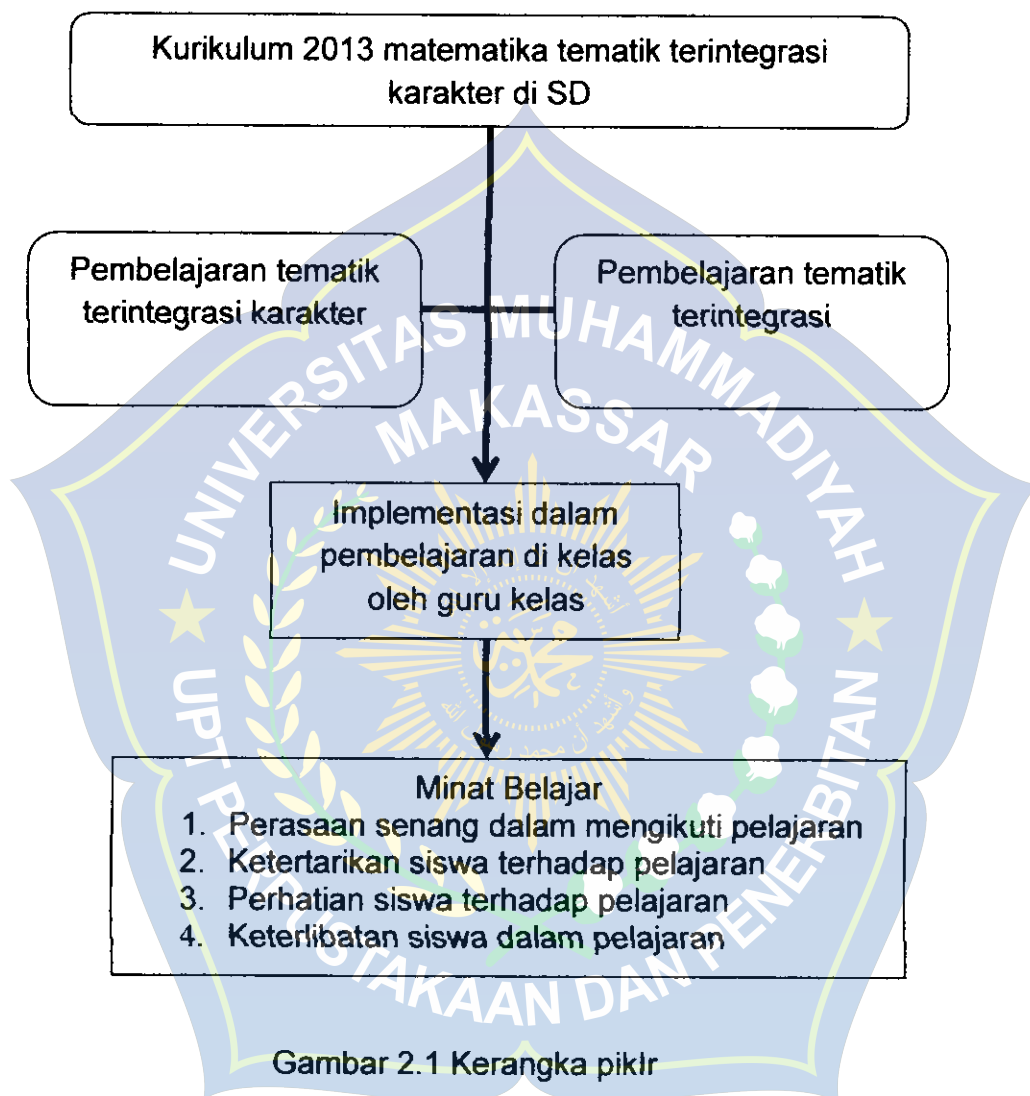
pembelajaran. Selain itu akan memberi pengalaman berkesan dalam proses belajar terhadap siswa.

Salah satu integrasi dalam pembelajaran tematik adalah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pembelajaran tematik terintegrasi karakter ini merupakan proses membelajarkan siswa dengan tema-tema tertentu dengan berorientasi pada tujuan pembelajaran, namun tetap mengikutsertakan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran antara lain jujur, rasa ingin tahu dan demokratis. Dengan penanaman nilai-nilai ini yang di variasikan dalam pembelajaran tematik, diharapkan akan meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang baik dapat menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Siswa-siswa akan berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran jika memiliki minat belajar yang baik. Minat merupakan rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Adapun indikator minat belajar meliputi Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, ketertarikan siswa terhadap

pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, keterlibatan siswa dalam pelajaran. Pelaksanaan tahapan pembelajaran dengan baik menghasilkan minat belajar yang baik.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah :

“Terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa pada pembelajaran tematik dengan minat belajar matematika siswa pada pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter pada siswa kelas III SD di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”.

Untuk keperluan statistik di turunkan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 = rata-rata minat belajar siswa dengan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

μ_2 = rata-rata minat belajar siswa dengan pembelajaran tematik

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa dengan pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, menurut Sugiyono (2013) penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberian suatu *treatment* atau perlakuan terhadap subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experiment design* dan rancangan penelitian ini menggunakan *pretest posttest control group design*. Tahap awal dalam penelitian ini yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang telah dilakukan uji ahli dan uji lapangan. Proses pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan melihat sekolah yang memiliki strata yang sama kemudian semua siswa kelas III diberi angket minat belajar (*pretest*) untuk mengetahui minat awalnya setelah angket dianalisis maka dilakukan penentuan kelompok mana yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diundi untuk menentukan yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol didasarkan pada hasil belajar matematika dan karakteristik siswa yang relatif cenderung sama. Angket untuk mengetahui

minat belajarnya sebelum dan setelah perlakuan diberikan baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Berikut merupakan gambar quasi experimental design model pretes posttest control group design (Sugiyono, 2010: 76)

Tabel 3.1 Desain penelitian

Sampel	Sebelum	Perlakuan	Sesudah
Ekperimen	O ₁	X1	O ₂
Kontrol	O ₃	X2	O ₄

Sumber: Sugiono (2013)

O₁ = Nilai minat siswa sebelum pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

O₂ = Nilai minat siswa setelah pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

O₃ = Nilai minat siswa sebelum pembelajaran tematik

O₄ = Nilai minat siswa setelah pembelajaran tematik

X1= Pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter

X2= Pembelajaran tematik

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep yang terdiri dari 10 sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun sasaran penelitian dalam populasi ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri di Wilayah II di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 283 siswa.

Tabel 3.2 Jumlah populasi penelitian

NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA
SDN 6 Lokkasaile	35
SDN 34 Lokkasaile	35
SDN 48 Bone Bone	31
SDN 16 Bucinri	30
SDN 51 Toli Toli	22
SDN 11 Pabundukang	35
SDN 33/5 Mattoangin	30
SDN 7 Tekolabbua	25
SDN 35 Tekolabbua	20
SDN 57 Pandang lau	20
Jumlah	283

Sumber: Data dapodik 2019

b. Sampel

Teknik penarikan sampel dari suatu populasi mengacu pada situasi dan karakteristik sekolah tersebut yang tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya yang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Hal ini berarti bahwa teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan random sampling.

Tahap pertama yang dilakukan adalah merandom sekolah yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian, selanjutnya dari 10 sekolah

dirandom kemudian dipilih dua sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kegiatan penelitian yang dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Adapun sekolah yang terpilih dari hasil random adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Daftar sekolah sampel

NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA
SDN 6 Lokkasaile	35
SDN 34 Lokkasaile	35
Jumlah	70

Sekolah yang terpilih dari hasil random yang terdiri dari dua sekolah kemudian dilakukan kembali random terhadap kedua sekolah tersebut untuk menentukan sekolah yang akan menjadi kelas kontrol dan yang menjadi kelas eksperimen. Dari hasil random kedua sekolah maka ditentukanlah sekolah yang menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut :

Tabel 3.4 Daftar sekolah sampel kelas III

NAMA SEKOLAH	KELAS
SDN 6 Lokkasaile	Eksperimen
SDN 34 Lokkasaile	Kontrol

D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data primer diambil dari kuesioner minat belajar matematika setelah diberikan treatment berupa penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter.

variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter. variabel ini diukur dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat ketercapaian tujuan dan terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan sintaks yang berlaku.

2. variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam hal ini yang menjadi variabel terikat yaitu minat belajar matematika. Minat belajar diukur dengan menggunakan angket dengan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan jawaban yaitu

Tabel 3.7 Pedoman pemberian skor angket pembelajaran langsung

Kategori	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat Tidak setuju	1	5

Selanjutnya dihitung skor rata-rata pada tiap butir pernyataan kemudian dikonversi ke dalam nilai pada skala lima sebagai berikut (Parta Setiawan, 2019):

1. Urutkan data-data lebih dulu sesuai dengan besar nilai pada data.

2. Menentukan jangkauan (range) dari data. Rumus jangkauan yakni:

Jangkauan = data terbesar - data terkecil

3. Menentukan banyaknya kelas (k). Banyaknya kelas bisa ditentukan dengan rumus sturgess:

4. $K = 1 + 3.3 \log n$

Keterangan

k = banyaknya kelas

n = banyaknya data

5. Menentukan panjang interval kelas. Untuk menentukan panjang interval bisa memakai rumus:

Panjang interval kelas (i) = Jumlah kelas (k) / Jangkauan (R)

6. Menentukan batas bawah kelas pertama. Tepi bawah kelas pertama seringkali dipilih dari data terkecil atau data yang berasal dari pelebaran jangkauan (data yang lebih kecil dari data data terkecil) dan selisihnya harus dikurangi dari panjang interval kelasnya.

7. Menuliskan frekuensi kelas didalam kolom turus atau tally (sistem turus) sesuai banyaknya data.

Berdasarkan angket/kuesioner yang diberikan dan cara menentukan distribusi frekuensi untuk lima kategori yang ditentukan maka diperoleh distribusi sebagai berikut:

Tabel 3.8 Distribusi kategori minat belajar siswa

Rentang skor	Kategori
$141 < x \leq 170$	Sangat baik
$114 < x \leq 141$	Baik
$87 < x \leq 114$	Cukup
$60 < x \leq 87$	Kurang
$34 \leq x \leq 60$	Sangat kurang

Sumber: Sugiyono(2016)

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif, yakni dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

1. Analisis statistik deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiyono, 2013).

Adapun statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penentaun rata-rata, nilai median, nilai modus, dan ketercapaian KKM serta penentuan kategorisasi yang diperoleh berdasarkan rata-rata hasil belajar.

2. Analisis statistik inferensial

Teknik analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. (Sugiyono, 2013).

a. Uji normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat* (χ^2) menurut Sugiyono (2010:107) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

f_h = frekwensi harapan

f_o = frakwensi observasi

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut:

- 1) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
- 2) Menentukan jumlah kelas interval.
- 3) Menentukan panjang kelas interval.
- 4) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
- 5) Menghitung frekwensi yang diharapkan (f_h), dengan cara mengalikan persentase luas tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel.
- 6) Memasukkan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h , sekaligus menghitung harga-harga $(f_o - f_h)^2$ dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ dan menjumlahkannya.

7) Membandingkan harga Chi kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat tabel.

Jika Chi kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat table, hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian berangkat dari kondisi yang sama (homogen) atau tidak, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan statistik pengujiannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan spss Interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (Based on Mean). Hipotesis yang diuji ialah:

H_0 : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Dengan demikian, kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (Biasanya $\alpha= 0.05$). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka kenormalan tidak dipenuhi. Sama seperti untuk uji normalitas. Pada kolom Signifikansi terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

Tetapkan tarap signifikansi uji, misalnya $\alpha= 0.05$

Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh

- Jika signifikansi yang diperoleh $>\alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- Jika signifikansi yang diperoleh $<\alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar matematika siswa kelas III SD di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep . Perhitungan dilakukan dengan menggunakan uji-t (*independent Sampel t-test*) dengan bantuan *spss* dengan taraf signifikansi 5%. Uji-t dilakukan apabila data berdistribusi normal dan homogen dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai *sig. (2-tailed)* $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar siswa kelas III SD di wilayah II kecamatan Pangkejene kaupaten Pangkep) dan jika nilai *sig. (2-tailed)* $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelompok kontrol (terdapat pengaruh pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar siswa).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka data yang diperoleh dari sampel penelitian, yaitu berupa skor minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter dan pembelajaran tematik yang tidak terintegrasi nilai karakter (pembelajaran tematik) yang dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan komputer program pengolahan data statistik yaitu SPSS.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu pembelajaran tematik terintegrasi karakter, pembelajaran tematik dan minat belajar matematika siswa. Untuk mengukur variabel minat belajar matematika, responden penelitian terlebih dahulu diberikan perlakuan yaitu berupa penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter pada kelas eksperimen. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di kelas eksperimen pada SD Negeri 6 Lokkasaile dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan masing-masing dilaksanakan pada tanggal 2,5,7,9 dan 12 November 2019.

Pembelajaran tematik pada kelas kontrol pada SD Negeri 34 Lokkasaile dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan masing-masing pada tanggal 14, 16, 19, 21 dan 23 November 2019. Setelah perlakuan, responden diberikan angket minat belajar matematika. Dari hasil angket ini diperoleh data berupa skor minat belajar siswa. Kemudian data ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran, yaitu data minat belajar matematika untuk masing-masing kelompok.

a. Minat siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter (Kelas Eksperimen)

Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas III SD Negeri 6 Lokasaile sebagai kelas eksperimen dan dan kelas III SD Negeri 34 Lokkasaile sebagai kelas kontrol dengan dua jenis perlakuan tes yaitu minat siswa sebelum perlakuan dan minat siswa sesudah perlakuan. Sebagai gambaran awal tentang minat siswa sebelum diberikan perlakuan, disajikan deskripsi dan persentase skor minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter siswa kelas eksperimen dengan skor tersebut diambil dari nilai pretest (pengisian angket minat belajar) yang diberikan oleh peneliti di awal sebelum penelitian. Nilai minat belajar ini diperoleh dengan bantuan guru mata pelajaran dengan asumsi agar siswa

lebih serius dan konsentrasi menjawab soal yang diberikan jika dilakukan atas arahan dari guru matematika yang mengajar dikelasnya.

Tabel 4.1 Deskripsi skor minat belajar (*Pretest*) Siswa Kelas Eksperimen sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter

Statistik	Nilai
Jumlah responden	35
Rata-rata	117.54
Median	117.00
Modus	115.00
Std. Deviasi	3.91
Varians	15.26
Rentang	16.00
Minimum	110.00
Maximum	126.00
Jumlah maksimum skor	4114.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata skor minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter siswa kelas eksperimen adalah 117,54, dengan modus sebesar 115,00, serta median sebesar 117,00 dan nilai terendah adalah 110,00 dengan nilai tertinggi adalah 126,00. Standar deviasi sebesar 3,91. dan variansnya adalah 15,26.

Jika skor variabel minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter kelas eksperimen (kelas III SD

Negeri 6 Lokkasaile) dengan dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

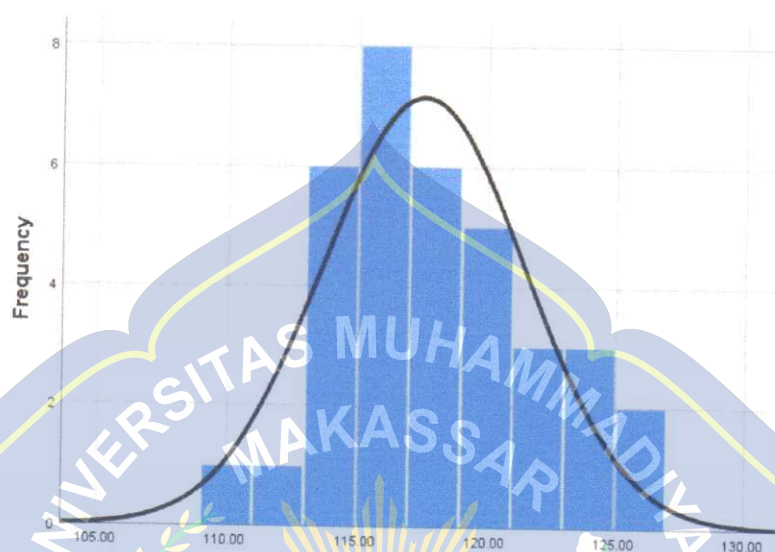
Tabel 4.2 Distribusi dan persentase skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter (*Pretest*)

Rentang skor	Kategori	PRETEST	
		Frekuensi	Persen(%)
$141 < x \leq 170$	Sangat Baik	0	0
$114 < x \leq 141$	Baik	28	80
$87 < x \leq 114$	Cukup	7	20
$60 < x \leq 87$	Kurang	0	0
$34 \leq x \leq 60$	Sangat Kurang	0	0
	Total	35	100.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 7 orang siswa (20 persen) berada pada kategori cukup baik, dan 28 orang (80 persen) berada pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, sangat kurang dan sangat baik. Berdasarkan rata-rata skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter siswa sebesar 117,54, maka dapat dilihat bahwa hasil skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter berada pada kategori hasil belajar baik.

Adapun distribusi perolehan skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 4.1 Distribusi perolehan skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan I pembelajaran tematik terintegrasi karakter

b. Minat siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter (Kelas Eksperimen)

Penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen, yaitu kelas III pada tema III (benda disekitarku), sebagai gambaran akhir sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter. Berikut ini disajikan deskripsi dan persentase skor sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter. Skor tersebut diambil dari nilai posttest yang diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Skor minat belajar ini diperoleh dengan bantuan guru mata pelajaran dengan asumsi agar siswa lebih serius dan

konsentrasi menjawab angket yang diberikan jika dilakukan atas arahan dari guru mata pelajaran di kelas yang mengajar dikelasnya.

Tabel 4.3 Deskripsi Skor minat Belajar (*Posttest*) Matematika Siswa Kelas Eksperimen sesudah penerapan I pembelajaran tematik terintegrasi karakter

Statistik	Nilai
Jumlah responden	35
Rata-rata	127.60
Median	126.00
Modus	129.00
Std. Deviasi	6.11
Varians	37.37
Range	31.00
Minimum	120.00
Maximum	151.00
Jumlah maksimum skor	4466.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel diatas terlihat perolehan rata-rata skor minat belajar siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter adalah 127,60, dengan modus sebesar 129,00, serta median sebesar 126,00 dan nilai terendah adalah 120,00 dengan nilai tertinggi adalah 151,00. Standar deviasi sebesar 6,11. dan variansnya adalah 37,37.

Jika skor variabel minat belajar siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

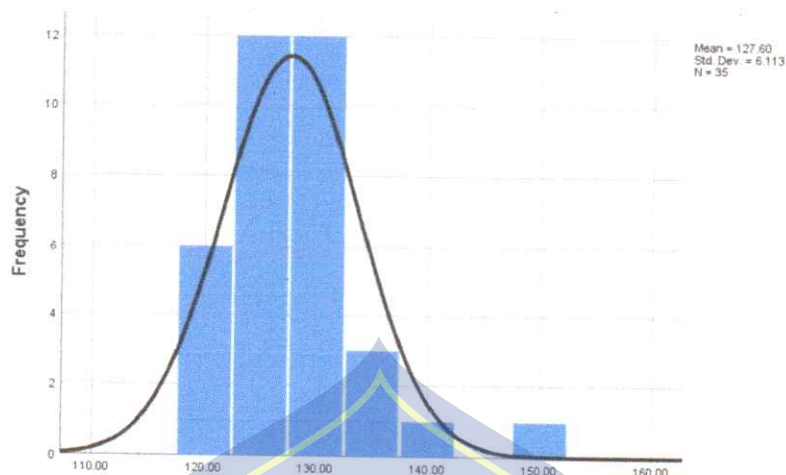
Tabel 4.4 Distribusi Dan Persentase Skor Minat Belajar Matematika (Posttest) Siswa Sesudah Penerapan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Karakter

Rentang skor	Kategori	PRETEST	
		Frekuensi	Persen(%)
$141 < x \leq 170$	Sangat Baik	1	2.86
$114 < x \leq 141$	Baik	34	97.14
$87 < x \leq 114$	Cukup baik	0	0
$60 < x \leq 87$	Kurang baik	0	0
$34 \leq x \leq 60$	Sangat Kurang baik	0	0
Total		35	100.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 34 orang siswa (97,14 persen) berada pada kategori baik, dan 1 orang (2,86 persen) berada pada kategori sangat baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 127,60, maka dapat dilihat bahwa skor minat belajar matematika (Posttest) siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter berada pada kategori hasil belajar baik.

Adapun distribusi perolehan skor minat belajar matematika (Posttest) siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 4.2 Distribusi perolehan skor minat belajar siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter

2. Tingkat Minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik (Kelas Kontrol)

a. Minat siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik (Kelas Kontrol)

Penelitian untuk kelas kontrol atau dengan penerapan pembelajaran tematik dilakukan pada kelas III SD Negeri 34 Lokkasale. Pada kelas ini juga dilakukan dua jenis perlakuan pengambilan data non tes yaitu pemberian angket minat siswa sebelum perlakuan dan angket minat siswa sesudah perlakuan. Sebagai gambaran awal tentang minat siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik. Berikut ini disajikan deskripsi dan persentase skor minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik siswa kelas kontrol. skor tersebut diambil dari nilai pretest (pengisian angket minat belajar) yang diberikan oleh peneliti pada awal sebelum melakukan penelitian.

Tabel 4.5 Deskripsi skor minat belajar Matematika (*Pretest*) Siswa Kelas kontrol sebelum penerapan pembelajaran tematik

Statistik	Nilai
Jumlah responden	35
Rata-rata	116.11
Median	117.0000
Modus	108.00
Std. Deviasi	5.66
Varians	32.05
Rentang	22.00
Minimum	103.00
Maximum	125.00
Jumlah maksimum skor	4064.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata skor minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter siswa kelas kontrol adalah 116,11, dengan modus sebesar 108,00, serta median sebesar 117,00 dan nilai terendah adalah 103,00 dengan nilai tertinggi adalah 125,00. Standar deviasi sebesar 5,66. dan variansnya adalah 32,05.

Skor variabel minat belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik kelas kontrol (kelas III SD Negeri 34 Lokkasaile) dengan dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

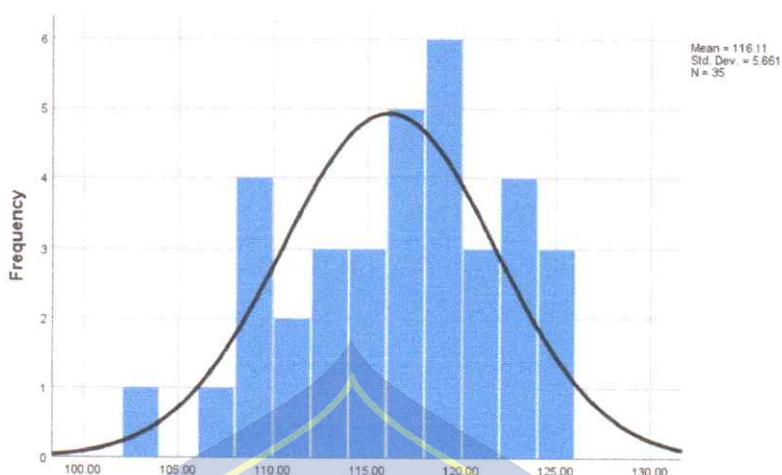
Tabel 4.6 Distribusi dan persentase skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik (*Pretest*)

Rentang skor	Kategori	PRETEST	
		Frekuensi	Persen
$141 < x \leq 170$	Sangat Baik	0	0
$114 < x \leq 141$	Baik	24	68,57
$87 < x \leq 114$	Cukup baik	11	31,43
$60 < x \leq 87$	Kurang baik	0	0
$34 \leq x \leq 60$	Sangat Kurang baik	0	0
Total		35	100.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 24 orang siswa (68,57 persen) berada pada kategori cukup baik, dan 11 orang (31,43 persen) berada pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, sangat kurang dan sangat baik. Berdasarkan rata-rata skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter siswa sebesar 116,11, maka dapat dilihat bahwa hasil skor minat belajar matematika siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik berada pada kategori hasil belajar baik.

Adapun distribusi perolehan skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 4.3 Distribusi perolehan skor minat belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran tematik

b. Minat siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik (Kelas Kontrol)

Penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol pada SD Negeri 34 Lokkasaile, yaitu kelas III pada tema 3 (benda disekitarku), sebagai gambaran akhir sesudah penerapan pembelajaran tematik tanpa integrasi karakter. Pembelajaran dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas sehingga perhatian dan fokus siswa terhadap proses pembelajaran benar-benar efektif dan sesuai dengan harapan serta rambu-rambu RPP yang telah dibuat. Berikut ini disajikan deskripsi dan persentase skor sesudah penerapan pembelajaran tematik tanpa integrasi karakter. Skor tersebut diambil dari skor yang diperoleh dari pengisian angket minat belajar yang diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.

Tabel 4.7 Deskripsi Skor Minat Belajar Matematika (*Posttest*) Siswa Kelas kontrol sesudah penerapan pembelajaran tematik

Statistik	Nilai
Jumlah responden	35
Rata-rata	120.23
Median	121.00
Modus	122.00
Std. Deviasi	6.26
Varians	39.182
Range	26.00
Minimum	109.00
Maximum	135.00
Jumlah maksimum skor	4208.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel diatas terlihat rata-rata skor minat belajar siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik adalah 120,23, dengan modus sebesar 122,00, serta median sebesar 121,00 dan nilai terendah adalah 109,00 dengan nilai tertinggi adalah 135,00. Standar deviasi sebesar 6,26. dan variansnya adalah 39,18

Jika skor variabel skor minat belajar sesudah penerapan pembelajaran tematik dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

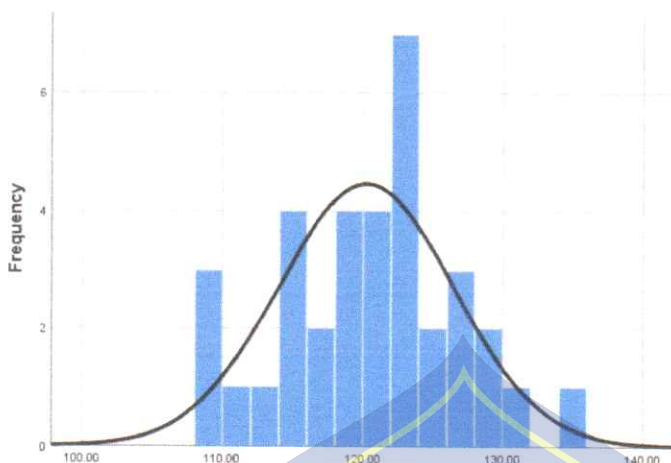
Tabel 4.8 Distribusi dan Persentase Skor Minat Belajar matematika (*Posttest*) Siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik

Rentang skor	Kategori	PRETEST	
		Frekuensi	Persen
$141 < x \leq 170$	Sangat Baik	0	0
$114 < x \leq 141$	Baik	29	82,85
$87 < x \leq 114$	Cukup baik	6	17,14
$60 < x \leq 87$	Kurang baik	0	0
$34 \leq x \leq 60$	Sangat Kurang baik	0	0
Total		35	100.00

Sumber: diolah dari lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 29 orang siswa (82.85 persen) berada pada kategori baik, 6 orang siswa (17,14 persen) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, sangat kurang dan sangat baik. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 120,23, maka dapat dilihat bahwa skor minat belajar matematika (*Posttest*) siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter berada pada kategori hasil belajar baik.

Adapun distribusi perolehan skor minat belajar matematika (*Posttest*) siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 4.4 Distribusi perolehan skor minat belajar matematika siswa sesudah penerapan pembelajaran tematik

3. Hasil analisis inferensial

Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistika inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat analisis untuk mengetahui kelayakan penggunaan uji t terhadap hasil penelitian. Adapun uji asumsi tersebut adalah yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan terhadap nilai masing-masing kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Seluruh perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program

Statistical Product and Service Solutions (SPSS) dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada

Tabel 4.9 berikut:

Tabel. 4.9 Hasil Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Angket t	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
N	35	35
Kolmogorov-Smirnov Z	0.181	0.177
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200	0.200

Sumber: diolah dari lampiran 1

Adapun kriteria pengujian normalitas data adalah:

- Jika nilai Signifikansi di atas 0,05 maka berdistribusi normal
- Jika nilai Signifikansi di bawah 0,05 maka tidak berdistribusi normal

Pada kelas eksperimen diperoleh nilai $p\text{-value} > \alpha$ yaitu $0,200 > \alpha$ (taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). Kriteria pengujiannya adalah data berdistribusi normal jika $p\text{-value} > \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel yang diperoleh pada kelas eksperimen termasuk kategori normal. Sedangkan hasil analisis nilai pada kelas kontrol menunjukkan nilai $p\text{-value} > \alpha$ yaitu $0.200 > \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel kelas kontrol termasuk kategori normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian data adalah sama atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji kesamaan varian (homogenitas) dengan *Levene's statistic*

Tabel 4.10. Hasil Uji Homegenitas

Eksperimen	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelas eksperimen	.855	1	34	.361
Kelas kontrol	.757	1	34	.391

Sumber: diolah dari lampiran 1

Kriteria pengujian (berdasar probabilitas/signifikansi)

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka kedua varians adalah berbeda atau heterogen
2. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka kedua varians adalah homogen.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen nilai *p-value* = $0,361 > 0,05$, maka kedua varian adalah sama. Sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai *p-value* = $0,391 > 0,05$ maka kedua varians adalah sama atau homogen. Oleh karena nilai probabilitas (signifikansi) $> \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians sama (variens kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama).

3. Hasil analisis dengan Uji t

Setelah prasyarat analisis terpenuhi, selanjutnya menguji statistik hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelumnya telah dilakukan uji homogenitas dan diperoleh kesimpulan bahwa kedua varian bersifat homogen.

a) Uji t kelas eksperimen sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tematik terintegrasi karakter pada Kelas III SD Negeri 6 Lokkasaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Analisis untuk pasangan data ini, menggunakan uji t untuk data berpasangan, karena data ini bersumber dari satu objek, namun dilakukan dua perlakuan yaitu pretest dan posttest. Adapun hipotesis yang diajukan untuk pasangan data ini adalah:

H_0 : Minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter adalah sama pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

H_1 : Minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter adalah berbeda pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Adapun hasil uji t yang dilakukan antara dua pasangan data sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil analisis uji t kelas eksperimen

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Nilai signifikansi
Pair 2 POSTTEST MINAT KELAS EKSPERIMEN DAN PRETEST MNIAT KELAS EKSPERIMEN	10.0571	6.1062	1.0322	9.743	34	.000

Sumber: diolah dari lampiran 1

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 9,743 pada taraf signifikansi sebesar 0.000, jika dikomparasi dengan nilai t tabel sebesar 1,690, sehingga nilai t hitung \geq t tabel yang berarti hasil ini menolak H_0 , sehingga bisa dikatakan bahwa ada perbedaan minat belajar sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter berpengaruh terhadap minat belajar siswa, atau minat belajar siswa mengalami perubahan berupa semakin berminatnya dalam belajar dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter.

b) Uji t kelas kontrol sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik pada Kelas III SD Negeri 34 Lokkasaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Analisis untuk pasangan data ini, menggunakan uji t untuk data berpasangan, karena data ini bersumber dari satu objek, namun dilakukan

dua perlakuan yaitu pretest dan posttest. Adapun hipotesis yang diajukan untuk pasangan data ini adalah:

H0 : Minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik adalah sama pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

H1 : Minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik adalah berbeda pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Adapun hasil uji t yang dilakukan antara dua pasangan data sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil analisis uji t kelas kontrol

Pair		Mea n	Std. Devi ation	Std. Error Mea n	t	df	Sig. (2- tailed)
1	Posttest Minat Kelas Kontrol Dan Pretest Mniat Kelas Kontrol	4.11 4	8.37 28	1.41 52	2.90 7	34	.006

Sumber: diolah dari lampiran 1

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 2,907 pada taraf signifikansi sebesar 0.006, jika dikomparasi dengan nilai t tabel sebesar 1,690, sehingga nilai t hitung \geq t tabel yang berarti hasil ini menolak Ho, selain itu nilai signifikansi $0,000 \leq$ nilai 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwa ada perbedaan minat belajar sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tematik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran tematik berpengaruh terhadap minat belajar siswa, atau minat belajar siswa mengalami perubahan berupa semakin berminatnya siswa dalam belajar dengan penerapan pembelajaran tematik pada kelas kontrol.

c) Uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter pada Kelas III SD Negeri 6 Lokksaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dan penerapan pembelajaran tematik pada Kelas III SD Negeri 34 lokksaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Analisis untuk pasangan data ini, menggunakan uji t independen sampel atau sampel yang berbeda, karena data ini bersumber dari dua sampel yaitu kelas III SDN 6 Lokksaile dan kelas III SDN 34 Lokksaile, yang diberi perlakuan posttest berupa angket minat sesudah perlakuan. Adapun hipotesis yang diajukan untuk pasangan data ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar matematika pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

H_1 : Ada pengaruh pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter terhadap minat belajar matematika pada Kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Adapun hasil uji t yang dilakukan antara dua pasangan data sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil analisis uji t dua pasangan

		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest Minat Kelas Kontrol Dan Posttest Minat Kelas Eksperimen	Equal variances assumed	4.9	68	.000	7.371	1.478

Sumber: diolah dari lampiran 1

Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak atau
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α (0,05), maka H_0 ditolak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 4,98 pada taraf signifikansi sebesar 0.0000, jika dikomparasi dengan nilai t tabel sebesar 1,667, sehingga nilai t hitung $\geq t$ tabel yang berarti hasil ini menolak H_0 , selain itu nilai signifikansi $0,000 \leq \text{nilai } 0,05$, sehingga bisa dikatakan bahwa ada pengaruh penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter terhadap minat belajar matematika siswa kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

B. Pembahasan

1. Penerapan pembelajaran tematik pada Kelas kontrol

Pada proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran tematik, peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tematik . Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali

dengan tema benda disekitarku. Antusiasme belajar siswa terlihat sama dengan pada saat guru mata pelajaran yang mengampu memberikan materi, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik, tertib dan lancar. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung aktif. Pada saat pembelajaran, siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa berdiskusi untuk menjawab setiap permasalahan yang diberikan, muncul jawaban bervariasi pada saat guru memberi pertanyaan, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

Setelah pelaksanaan pembelajaran kemudian diberikan angket untuk melihat hasil dari proses pembelajaran dengan pembelajaran tematik terlihat bahwa rata-rata minat belajar yang diperoleh siswa 120,23 sesudah penerapan pembelajaran tematik, hal ini sedikit berbeda dengan hasil pemberian angket pada saat pertemuan pertama pada kelas kontrol dengan rata-rata 116,11, yang berarti ada perbedaan nilai sebesar 4,12 yang berarti bahwa minat siswa dengan pembelajaran tematik memiliki perbedaan atau pengaruh dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya.

Kategori minat belajar siswa pada kelas kontrol ini baik pretest maupun posttest berada pada kategori baik, namun ada peningkatan pada rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen, artinya minat siswa mengalami peningkatan atau perubahan setelah mengalami proses belajar dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter, hal ini sejalan

dengan yang disampaikan oleh Fathurrohman (2012), belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

2. Penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter pada Kelas eksperimen

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif. Pada saat pembelajaran, siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran setelah materi pelajaran dipelajari dengan cara bersama-sama dalam kelompok. Siswa secara antusias mengerjakan soal yang mereka pegang, demikian halnya yang memegang jawaban berupaya untuk mengetahui kira-kira bagaimana bentuk soal dari lembar jawaban yang mereka pegang. Selanjutnya secara bersama-sama mereka saling mencocokkan, ada yang meminta temannya untuk mendatangi dengan menyebutkan jawaban soal yang ia pegang. Demikian seterusnya sehingga proses pembelajaran terdengar agak ribut namun antusiasme siswa tetap fokus terhadap pembelajaran. Dengan demikian, peranan guru tidak terlalu dominan. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan, minat belajar meningkat dimana rata-rata minat belajar pada kelas eksperimen sebesar 127,60 sesudah penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter, sedangkan sebelum penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter rata-rata hasil

belajar siswa sebesar 117,54. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai sebesar 10,06. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Kawareh (1995) bahwa minat belajar peserta didik, dapat tumbuh dalam lingkungan sekolah dengan baik, apabila guru memegang perannya sesuai ketentuan (mencontohkan karakter yang baik). Guru dapat menimbulkan minat belajar dengan memotivasi mereka, seperti memberikan hadiah pada anak yang mendapat nilai seratus. Guru juga harus pandai dalam memilih pekerjaan rumah yang akan diberikan pada peserta didik. Pekerjaan rumah tersebut jangan sampai membuat peserta didik merasa bosan di depan soal-soal tersebut.

Kategori minat belajar siswa dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi karakter berada pada kategori baik artinya pembelajaran ini dapat menarik minat siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter sangat membantu siswa dalam belajar secara menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa, khususnya siswa kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

3. Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, syarat homogen dan normal telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji inferensial berupa uji t independen sampel. Hasil analisis

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat belajar matematika dengan penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter, dimana minat belajar siswa sesudah diajar dengan penerapan model tematik terintegrasi nilai karakter lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar siswa dengan penerapan pembelajaran tematik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,98 lebih besar dari nilai t tabel 1,667. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari rata-rata minat belajar yang diperoleh oleh kedua kelompok belajar tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana peningkatan rata-rata minat belajar matematika pada kelas eksperimen sebesar 10,06 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 4,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter untuk siswa kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep lebih baik dibandingkan dengan penerapan pembelajaran tematik pada tema 3 (benda di sekitarku) di kelas III SD Negeri di Wilayah II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata minat belajar matematika siswa pada pretest dengan tematik sebesar 116,11 dan nilai rata-rata minat belajar matematika siswa pada posttest dengan tematik sebesar 120,23.
2. Nilai rata-rata minat belajar matematika siswa pada pretest dengan tematik terintegrasi karakter sebesar 117,54 dan nilai rata-rata minat belajar matematika siswa pada posttest dengan tematik terintegrasi nilai karakter sebesar 127,60.
3. Terdapat perbedaan minat belajar matematika antara pembelajaran tematik dengan pembelajaran tematik terintegrasi karakter, perbedaan dapat dilihat dari peningkatan minat belajar matematika pada pembelajaran tematik sebesar 4,12 point sementara peningkatan minat belajar matematika pada pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter sebesar 10,06 point.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan saran :

1. Kepada guru diharapkan dapat menggunakan tematik terintegrasi nilai karakter sebagai alternatif dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Untuk mempermudah dalam pencapaian kompetensi dasar diharapkan kepada guru untuk menggunakan dan memilih model, pendekatan, dan metode yang relevan dengan pembahasan materi pelajaran.
3. Penelitian ini sangat terbatas baik dari segi jumlah variabel maupun dari segi populasinya, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.
4. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Tajwid dan Terjemah. 2015. Kementrian Agama RI
- Balitbang Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur
- Balitbang Puskur Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Depdiknas.
- Daryanto, 2014. Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013). Jogjakarta: Gava Media.
- Depdikbud, 1997. *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta:Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI
- Dimiyati dan Mudjiono. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rineka. Cipta
- Djamarah S.B, 2002. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman M, Sulistyorini, 2012. Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Teras.
- Hurlock, 2002. Psikologi Perkembangan, cet. 5, Jakarta: Erlangga,
- Herdian. 2010. Metode Pembelajaran Discovery. <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-discovery-penemuan.html> diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.04.
- Herdy. 2010. Kemampuan Analogi Matematika. Dalam : <https://herdy07.wordpress.com/> diakses 3 Februari 2019 pukul 16.04.
- Komara Endang. 2014. Belajar dan Pembelajaran Interaktif. Bandung: Aditama
- Kadir Abdul dkk. 2015. Pembelajaran. Tematik. Jakarta: Rajawali Pers
- Karso, dkk. 2014. Pendidikan Matematika I. Universitas Terbuka. Banten.
- Kawareh, Z.F. 1995, Pengembangan Minat Belajar, Jakarta: Bina Keluarga
- Khozan M, 2009. Teori-teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi, Bandung: Nusa Media.

- KBBI, 2019, Pembelajaran, <https://kbbi.web.id/ajar>, online : diakses 3 Februari 2019.
- Kusningsih S.H, 2018. Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati diri Siswa, <http://pmpjogja.kemdikbud.go.id>. 3 Februari 2019 pukul 16.04.
- Mahfud, S. 2001, Pengantar Psikologi Pendidikan, Surabaya: PT. Bina Ilmu,
- Majid A. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marsigit, 2003, Pedoman Khusus Pengembangan sistem penilaian Matematika SMP, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.<http://doddywir.blogspot.com/pentingnya-pendidikan-karakter.html> (diakses 3 Februari 2019.).
- Muhab, Sukro. 2010. Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Wijayanti Tri (2011). *Pengertian Matematika*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurkhyati, 2017. Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru Dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/2501/2069>. Diakses, 3 Februari 2019
- Nuriana. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Malang: IKIP Malang Press.
- Narwanti.S (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia
- Ni Made Sukiriyanti, dkk 2015. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Kuta e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganeshah <https://media.neliti.com/media/publications/124784-ID-pengaruh-implementasi-pembelajaran-temat.pdf> Diakses, 3 Februari 2019

- Patimah, 2011 Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/123030-ID-formalisme-pendidikan-karakter-di-indone.pdf>. Diakses, 3 Februari 2019
- Parta setiawan, 2019. Distribusi Frekuensi: Pengertian, Jenis, Bentuk, Penyajian, <https://www.gurupendidikan.co.id/distribusi-frekuensi/>. Diakses 18 Pebruari 2020.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh cet 2, (Jakarta: Kalam Mulia,
- Rendy Nugraha, 2017. Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum Sd/Mi Dengan Nilai Agama), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2991/pdf>, diakses 20 Agustus 2020.
- Rusman, 2010, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Sardiman, AM 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Sudijono Anas. (2009). Pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo
- Setiawan W. 2009. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD. Bandung: PPPPTK IPA
- Suherman, E. dkk. 2014). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Sudaryono. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta
- Sukmadinata, S. 2014. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Suprijono. A 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Susanto H, 2019. Pembelajaran Tematik, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/01/pembelajaran-tematik/> online: diakses 3 Februari 2019.

- Suyitno, 2009. *Landasan Filosofi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, Fakultas Pendidikan,
- Soedjadi R, 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Widdiharto, Rahmadi. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Dirjen Dikdasmen PPPG Matematika
- Yudhanto dan Budhiarto L, 20017. *Pendidikan dan Prilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
- Yusrina H, 2018, *Implementation of Thematic Learning on Curriculum 2013 in 4th Grade Elementary School*
<https://jurnal.uns.ac.id/ijpte/article/view/19822>. online: diakses 3 Februari 2019.
- Zamroni (2001). *Paradikma Pendidikan Masa Depan*, Yokyakarta: Biograf Publishing.



RIWAYAT HIDUP



Sutriani R lahir di Pangkajene pada tanggal 10 April 1981, anak ketiga dari empat bersaudara ini merupakan buah cinta dari pasangan H Abd. Rahman dan Hj Sahatiah. Penulis pertamakali menempuh pendidikan di SD Negeri 5 Mattoangin pada tahun 1987 dan tamat pada tahun 1993. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Pangkajene dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1996. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pangkep dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2003. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis merasa sangat bangga dapat merasakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.